

PSIKOEDUKASI TERKAIT PERKEMBANGAN KARIER REMAJA

Rahmah Hastuti, M. Psi., Psikolog (0318048101)

Siswa yang bersekolah di sekolah menengah merupakan siswa berusia remaja secara signifikan berbeda dari anak-anak, dan *early adolescents* secara signifikan berbeda dengan *older adolescents*. Kebutuhan mereka pun berbeda. Ketika berada di tingkat pendidikan sekolah menengah, waktu yang digunakan siswa selama di sekolah umumnya lebih lama dibandingkan ketika mereka masih mengenyam pendidikan di tingkat dasar (Rice & Dolgin, 2008).

Ketika siswa berusia remaja menjalankan pendidikannya di sekolah menengah, banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan ataupun kegagalan akademisnya, seperti ras dan etnik, latar belakang keluarga, masalah keuangan, dan seterusnya. Siswa di sekolah menengah akan dihadapkan pada situasi dan tuntutan tugas terkait perkembangan karier untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Konteks keraguan dalam pengambilan keputusan mengenai karier erat kaitannya dengan pola persepsi individu. Misalnya, ketika individu memutuskan sesuatu dengan memakan waktu lama; kecenderungan untuk menunda pembuatan keputusan, kecenderungan untuk menghindari membuat keputusan, bahkan ada kecenderungan menyerahkan keputusan kepada orang lain, ketidakstabilan suatu keputusan, mengkhawatirkan keputusan yang diambil, dan menyesali keputusan yang dibuat. *Career decision* diperlukan agar individu mampu melakukan pengambilan keputusan karier sehingga pada akhirnya mampu menyelesaikan tugas-tugas karier yang telah dipilihnya. Penelitian Creed, Patton, dan Watson, (2003), menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan diri ketika mengambil keputusan karier meskipun tidak stabil dalam pola pemilihan kariernya tetap akan menunjukkan perilaku konsisten untuk menyelesaikan tugas karier yang telah dipilihnya.

Siswa yang menjadi partisipan dalam kegiatan psikoedukasi ini berjumlah 71 orang, dan lebih banyak siswa perempuan (57.7%), daripada siswa laki-laki. Siswa yang mengikuti kegiatan berusia dari 13 sampai 15 tahun, dan didominasi

oleh usia 14 tahun (70.4%). Siswa lebih banyak tinggal bersama orangtua (95.8%), dan paling banyak merupakan anak sulung di keluarganya (46.5%). Siswa yang bersekolah di SMPN 89 yang menjadi partisipan dalam kegiatan ini, juga memiliki orangtua dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Berdasarkan latar pendidikan ayah dari para siswa, yaitu dari SD sampai S2, namun latar Pendidikan ayah siswa lebih banyak dengan latar pendidikan lulusan SMA/SMK (38.0%), kemudian untuk ibu dari siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, juga lebih banyak dengan latar pendidikan yaitu lulusan SMA/SMK (45.1%). Berikutnya, untuk latar pekerjaan ayah dari partisipan dalam kegiatan psikoedukasi ini lebih banyak yang merupakan karyawan swasta (33.8%), meskipun ada pula yang menjadi wirausahawan, pedagang online, buruh, kurir, pengemudi ojek online bahkan ada pula yang pensiunan serta ada yang terdampak selama masa pandemic, sehingga menjadi pengangguran. Sedangkan, untuk latar pekerjaan ibu dari para siswa yang berkontribusi dalam kegiatan psikoedukasi ini, secara umum yaitu ibu rumah tangga (70.4%), di samping ada pula yang bekerja menjadi karyawan swasta, PNS, guru, dan dosen serta asisten rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Creed, P. A., & Patton, W.A. (2003). Predicting two components of career

maturity in school based adolescents. *Journal of Career Development*, 29(4).

Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The adolescent: Development, relationships, and culture* (12th ed.). Boston: Pearson.